



2 Samuel 5:1-3

Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

Raja Gambala
Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1220/1393

13 Juli 2025

Saudara-saudara, Raja Louis IX, yang hidup di antara tahun 1214 hingga 1270 dan juga dikenal sebagai Santo Louis, telah dinyatakan oleh Gereja Katolik Roma sebagai orang suci pada tahun 1297. Dia dianggap sebagai model ideal bagi monarki Kristen selama masa pemerintahannya dari tahun 1226 hingga 1270. Ia dijuluki *Rex Christianissimus*, yaitu raja yang dipercaya memperoleh otoritas dari Yang Ilahi dan kesalehan pribadinya menjadi pusat legitimasi pemerintahannya. Santo Louis dikenal sangat saleh, memiliki komitmen yang tinggi terhadap keadilan, dan menjadi pelindung dalam bidang teologi dan arsitektur. Ia memimpin pembacaan Kitab Suci setiap hari dan membangun *Sainte-Chapelle* di Paris sebagai tempat penyimpanan relik dari tradisi Katolik Roma. Bangunan tersebut dirancang dengan model arsitektur yang menyerupai mahkota duri.

Di sisi lain, dalam konteks teologi, tradisi studi teologi di Universitas *Sorbonne* menjadi saksi dari visi spiritualnya. Santo Louis merupakan figur yang paradoks: di satu sisi, ia adalah sosok yang sangat ideal, tetapi di sisi lain, ia mengalami kegagalan di dalam bidang politik dan pemerintahan. Ia juga dinilai kurang memiliki toleransi beragama, antara lain karena memerintahkan pembakaran kitab Talmud dan mewajibkan orang-orang Yahudi untuk mengenakan tanda pengenalan identitas. Meskipun demikian, visi kerohanianya turut memberi bentuk bagi perkembangan Eropa pada masa Abad Pertengahan.

Tokoh kedua adalah *Marcus Aurelius*, salah satu contoh raja ideal yang memerintah pada tahun 161 hingga 180. Dia dianggap sebagai perwujudan dari filsuf-raja. *Marcus Aurelius* dikenal sebagai sosok yang bijaksana, berakhlak luhur, dan memiliki komitmen mendalam untuk menjalani prinsip-prinsip filsafat Stoikisme. Salah satu karya pribadinya yang terkenal berjudul *Tà eis ἑαυτόν*, yang diterjemahkan menjadi *Meditation* dalam bahasa Inggris, merupakan teks pokok dalam tradisi filsafat Stoikisme. Karya ini menekankan nilai-nilai seperti kewajiban, kerendahan hati, dan pemerintahan yang rasional. Dalam kehidupan pribadinya, *Marcus Aurelius* hidup secara sederhana, menolak hal-hal yang berlebih, dan berusaha memerintah dengan penuh keadilan. Dalam masa pemerintahannya, ia menegakkan hukum-hukum Romawi dan berupaya meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui berbagai upaya reformasi. Meskipun sosoknya sangat ideal, *Marcus Aurelius* juga mengalami berbagai kegagalan

dalam masa kekuasaannya. Pemerintahannya ditandai oleh berbagai konflik brutal, terutama Perang *Marcomannic*, yaitu peperangan antara Kekaisaran Romawi dan koalisi suku-suku Jermanik yang berlangsung dari tahun 166 hingga 180. Perang ini sangat mengganggu stabilitas Kekaisaran Romawi. Selain itu, *Marcus Aurelius* juga gagal dalam mengelola sistem sosial-ekonomi, karena tidak berhasil menerapkan sistem ekonomi yang adil dan setara. Bahkan, ia secara sadar tetap mempertahankan sistem perbudakan dalam ekonomi Romawi. Kegagalan terbesarnya adalah menunjuk putranya sendiri, *Commodus*, sebagai penerus takhta. Pilihan ini terbukti membawa malapetaka, karena setelah naik takhta, *Commodus* menjadi penguasa yang tiran. Pemerintahannya menandai pergeseran besar dalam kejayaan Romawi, yang secara perlahan membawa kerajaan Romawi kepada kemunduran.

Di dalam kedua contoh ini, hanya membuktikan sebagaimana pun idealnya seorang pemimpin manusia, ia tetap tidak cukup baik, tidak cukup bijaksana, dan tidak cukup kuat. Sementara pada bagian Alkitab yang kita baca mengenai kisah Raja Daud adalah kisah kerajaan Allah. Kisah perjalanan Daud dari Bethlehem, tempat dia telah diurapi sebagai raja pilihan Tuhan Allah, sampai dia tiba di Yerusalem, tempat Tuhan Allah kemudian berkenan menegakkan dirinya sebagai raja atas seluruh umat-Nya. Kisah ini mengajarkan kita banyak hal tentang kerajaan Allah, terutama bahwa kerajaan Allah itu sangat berbeda dengan kerajaan manusia, karena kerajaan manusia itu selalu penuh dengan kejahatan, kebodohan, dan kelemahan.

Ketika Goliath, orang Filistin yang mengancam akan menghancurkan umat Allah dengan kekuatan mereka yang sangat impresif. Daud, tampaknya sangat kecil, lemah, dan tidak penting, justru berhasil menang dan membuat orang Filistin melarikan diri (1Sam. 17). Alkitab mengatakan, inilah perbuatan Allah. Busur pada pahlawan telah patah, orang-orang yang berbantahan dengan Tuhan akan dihancurkan. Setelah peristiwa dengan Goliath, muncul tokoh Saul, raja Israel yang telah ditolak oleh Allah. Saul menjadi cemburu terhadap Daud, dan kecemburuan ini perlahan membuatnya menjadi gila. Situasi ini kemudian berkembang menjadi kisah panjang mengenai pengejaran Saul terhadap Daud, yang berniat membunuhnya (1Sam. 18-27). Dalam masa-masa sulit tersebut, Daud mengambil keputusan untuk memelihara integritas kebenaran dirinya dan

menjaga kesucian tangannya. Dengan penuh iman dan kesadaran, Daud menolak untuk mengambil alih takhta Saul melalui jalan intrik politik maupun kekerasan. Ia menahan diri, menggigit lidahnya sendiri, dan menyangkal keinginan manusiawinya. Daud dengan sabar menantikan waktu Tuhan untuk memberikan takhta itu kepadanya. Meskipun Saul dengan segala kuasa yang ia miliki berusaha menghancurkan Daud, Daud tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Ia tidak terjerat oleh nafsu manusiawinya untuk membalas dendam, melainkan tetap setia kepada kehendak Tuhan. Sikap dan tindakan Daud dalam penderitaan ini mencerminkan teladan yang sangat serupa dengan apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus di kemudian hari.

Setelah kematian Saul, ada seorang Amalek datang kepada Daud dan mengaku bahwa dia telah berjasa dengan membunuh Saul, orang yang sangat memusuhinya itu. Daud ternyata tidak menyambut baik berita itu. Daud kemudian menjadi sangat marah dan membunuh orang Amalek itu, karena Daud menganggap dia terlalu berani dengan menyentuh orang yang telah diurapi oleh Tuhan. Justru atas kematian Saul dan Yonatan, Daud menangis meratap dan berduka sangat mendalam. Ketika waktunya tiba bagi Daud untuk diterima dan diakui sebagai raja, ternyata hanya suku Yehuda di wilayah selatan yang mengakuinya. Di dalam situasi seperti ini, secara hukum Daud memang telah menjadi raja, namun pengakuan itu hanya datang dari satu bagian Israel, yakni suku di selatan, sedangkan wilayah utara belum mengakuinya.

Apa yang kemudian dilakukan Daud? Tanggapan Daud adalah mengirim pesan dari Hebron kepada orang-orang di wilayah utara, khususnya kepada mereka yang paling setia kepada Saul. Ia menyampaikan perkataan yang penuh kasih karunia, tanpa kemarahan, tanpa kebencian, dan tanpa dendam. Namun, meskipun Daud telah menunjukkan ketulusan dan kebaikan hatinya, orang-orang di utara tetap tidak menyambutnya. Sebaliknya, mereka justru mengangkat Isyboset sebagai raja atas mereka di Mahanaim.

Dari peristiwa ini, muncullah tokoh-tokoh seperti Abner dan Yoab yang berusaha menyelesaikan ketegangan antara dua kerajaan dengan cara mereka masing-masing. Namun, hasil dari upaya-upaya mereka justru berujung pada pertumpahan darah yang tidak membahayakan hasil apa pun, selain kekerasan. Pada akhirnya, Abner dengan alasan yang patut diragukan dan niat yang tampak mencurigakan memutuskan untuk meninggalkan Isyboset dan beralih kepada Daud. Ia terkejut karena Daud menerimanya dengan ramah. Tetapi Abner tidak menyadari kebencian mendalam yang dipendam oleh Yoab. Yoab, yang bersandar pada penilaiannya sendiri, mengira bahwa membunuh Abner demi

melindungi Kerajaan Daud adalah tindakan yang tepat. Namun kenyataannya, tindakan ini tidak melegakan hati Daud. Sebaliknya, Daud mengancam intrik politik Yoab dan memandangnya sebagai perbuatan yang sangat jahat.

Episode terakhir dari konflik panjang antara Daud dan keluarga Saul terjadi ketika dua orang kepercayaan Isyboset melakukan kudeta dan membunuh Isyboset. Daud memandang peristiwa ini dari sudut pandang yang sangat berbeda. Ia sama sekali tidak tertarik untuk mengambil keuntungan dari pembunuhan tersebut, sebab menurutnya, tindakan itu dilakukan dengan cara yang sangat keji dan jahat. Sebagai latar belakang untuk memahami konteksnya, perlu diketahui bahwa setelah bangsa Israel bagian utara menolak kepemimpinan Daud, mereka mengangkat Isyboset, anak Saul yang lain, sebagai raja. Pengangkatan ini merupakan penegasan bahwa mereka tidak akan tunduk kepada Daud dan hendak mendirikan kerajaan tandingan untuk bersaing dengan Daud. Namun seiring waktu, dua orang kepercayaan Isyboset justru berkhianat. Mereka menjebak dan membunuh Isyboset dengan cara yang kejam, lalu memenggal kepalanya dan membawanya ke Hebron. Tindakan ini dimaksudkan sebagai bentuk loyalitas baru mereka kepada Daud. Mereka berbalik arah dari Isyboset kepada Daud. Inilah konteks yang dihadapi oleh Daud. Ketika kita membaca keseluruhan kisah perjalanan hidup Daud, kita akan terheran-heran melihat keteguhan hatinya dalam menghadapi berbagai kesulitan, penolakan, dan intrik yang terus-menerus mengelilinginya. Hal yang sangat menarik dari Daud adalah bahwa ia senantiasa mengikat hatinya dengan erat kepada Tuhan. Oleh karena itu, jangkar imannya membuatnya tidak mudah tergoda untuk mengambil keputusan berdasarkan nafsu dan kepentingan pribadinya.

Di dalam perjalanan hidup Daud, ada saat-saat tertentu di mana ia mempunyai optimisme yang tinggi bahwa dirinya akan menjadi raja. Namun, ada pula saat-saat lain di mana ia merasa sangat pesimis dan tidak melihat kemungkinan apa pun bahwa dirinya bisa menjadi raja. Namun, ketika kita membaca keseluruhan kitab Samuel, kita menemukan bahwa penulis kitab ini merangkum perjalanan tersebut dengan sebuah pernyataan yang sangat indah di tahun-tahun akhir kisah ini: "keluarga Daud makin lama makin kuat, sedangkan keluarga Saul makin lama makin lemah."

Apa yang dilakukan dan dipilih oleh Saul adalah cara yang umumnya dipilih oleh manusia, cara yang secara lahiriah sering kali tampak baik, bijaksana, dan kuat. Namun, apa yang dipandang baik, bijak, dan kuat di mata manusia, sesungguhnya dapat menjadi sesuatu yang jahat, bodoh, dan lemah di mata Allah. Segala upaya yang dilakukan manusia, baik untuk memperkuat maupun menjatuhkan

Kerajaan Daud dengan strategi dan cara manusiawi, tidak akan pernah berhasil apabila berada di luar kendali tangan Tuhan Allah.

Sekarang saatnya telah tiba bagi Daud untuk menerima takhta kerajaan itu. Sejak ia diangkat menjadi raja atas kota-kota di wilayah selatan, yakni di Hebron, Daud mulai menerima kunjungan dari beberapa orang-orang penting. Salah satunya adalah Abner, panglima perang Saul, yang memiliki peran besar dalam mengangkat Isyboset naik ke takhta di Mahanaim. Abner adalah sosok yang sebelumnya keras menolak kepemimpinan Daud, namun sebagaimana tercatat dalam 2 Samuel 3:20, ia akhirnya datang menemui Daud di Hebron. Demikian pula dengan Rekhab dan Baana, dua orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Isyboset, tetapi justru menjadi orang yang memenggal kepala Isyboset dan membawanya kepada Daud di Hebron dengan maksud menunjukkan loyalitas mereka, berharap bahwa Daud akan menerima mereka karena mereka kini berpihak kepada Daud.

Orang-orang ini datang dengan motif yang berbeda-beda, begitu juga respons Daud terhadap mereka tidaklah sama. Daud menyambut dan menerima Abner sebagai sekutu barunya, meskipun Abner memiliki kelemahan besar, yaitu kepercayaan diri yang berlebihan. Namun terhadap Rekhab dan Baana, Daud menjatuhkan penghakiman dan penghukuman atas tindakan pembunuhan mereka terhadap Isyboset, meskipun tindakan mereka secara politis bisa dianggap menguntungkan bagi Daud. Daud memilih integritas dan sikap hati yang takut akan Allah, melampaui keuntungan apa pun yang bisa diperoleh di dalam dunia ini.

Setelah melalui rangkaian panjang konteks dan latar belakang peristiwa, kini kita sampai pada bagian yang kita baca hari ini. Dalam 2 Samuel 5:1 tertulis: “Lalu datanglah segala suku Israel kepada Daud di Hebron.” Tentu saja, hal ini tidak berarti bahwa secara harfiah bahwa jutaan orang datang beramai-ramai ke Hebron. Ayat ketiga menjelaskan bahwa mereka diwakili oleh para tua-tua Israel dari seluruh suku Israel. Pertanyaannya adalah: Mengapa kini mereka datang kepada Daud? Terutama mereka yang berasal dari wilayah utara, bukankah mereka sebelumnya menolak Daud? Bukankah mereka lebih memilih kesetiaan kepada Saul daripada kepada Daud? Ternyata, mereka datang karena mereka telah menjadi sadar. Beberapa waktu sebelumnya, mereka telah mendengar kabar baik tentang Daud dan kerajaannya melalui Abner (2Sam. 3:17-18). Maka jika Abner telah menjadi percaya, seharusnya seluruh Israel juga percaya (2Sam. 3:19). Tetapi, tidak lama kemudian, kabar tentang kematian Abner di Hebron tersebar, dan hal ini kembali menimbulkan kekhawatiran di seluruh bangsa Israel. Namun mereka mengetahui bahwa kematian Abner bukanlah akibat perbuatan Daud. Dan seiring dengan kematian Isyboset, rintangan terakhir bagi seluruh Israel untuk

menyatukan diri di bawah kepemimpinan Daud pun lenyap. Maka ketika mereka datang ke hadapan Daud, para tua-tua Israel menyatakan pengakuan dan dukungan mereka atas nama seluruh suku Israel.

Ada tiga alasan penting yang dinyatakan oleh para tua-tua Israel ketika mereka datang kepada Daud di Hebron. Pertama, mereka berkata, “Ketahuilah, kami ini adalah darah dagingmu.” Pernyataan ini menekankan identitas dan relasi mereka dengan Daud. Mereka mengakui bahwa mereka adalah satu bangsa dengan Daud dan menyatakan kepercayaan penuh kepada Daud sebagai raja yang berasal dari tengah-tengah mereka. Kedua, mereka mengingat kembali pengalaman sejarah bersama. Mereka berkata bahwa ketika Saul masih menjadi raja, Daud yang memimpin mereka keluar masuk peperangan dan kembali dengan selamat. Hal ini juga merupakan gema dari kata-kata Abner yang sebelumnya berusaha meyakinkan para tua-tua Israel untuk menjadikan Daud pemimpin mereka. Ketiga, mereka menyadari bahwa kepemimpinan Daud merupakan penetapan ilahi dan janji Tuhan kepada Daud: “Engkaulah yang harus menggembalakan umat-Ku Israel dan engkaulah yang menjadi raja atas Israel.” Ketika umat Israel pada akhirnya mengakui akan janji Tuhan Allah yang telah diberikan kepada Daud, itulah puncak dari kisah ini. Abner memang telah mengingatkan mereka akan janji Tuhan itu. Namun di balik kata-kata Abner itu, ada sejumlah kisah panjang yang membawa Israel sampai kepada titik ini.

Ayat ketiga mencatat bahwa peristiwa yang terjadi di Hebron merupakan sebuah peristiwa yang benar-benar bersejarah. Kini jelas bahwa seluruh suku Israel telah datang kepada Daud, tetapi penekanan utama dalam ayat ini adalah bahwa para tua-tua Israel telah datang menghadap Daud di Hebron. Kita tentu mengingat bahwa terakhir kali seluruh tua-tua Israel berkumpul bersama adalah beberapa tahun sebelumnya, ketika mereka menghadap nabi Samuel untuk meminta seorang raja bagi mereka (1Sam. 8:4-5). Maka peristiwa ini adalah peristiwa yang langka. Daud tidak datang kepada mereka di Mahanaim, melainkan merekalah yang datang menghadap Daud di Hebron. Ini menunjukkan posisi dominasi Daud atas mereka. Meskipun demikian, Daud tidak memandang kepemimpinan ini sebagai hak milik pribadi. Ia tidak menerima jabatan raja itu sebagai kekuasaan yang dimilikinya sendiri, melainkan dengan satu syarat, yaitu Daud mengikat perjanjian dengan mereka di hadapan Tuhan Allah. Perjanjian yang menandai penerimaan seluruh suku Israel atas Daud sebagai raja gembala mereka. Dan penerimaan Daud atas seluruh suku Israel sebagai umat Allah yang adalah darah dagingnya. Perjanjian ini diwujudkan melalui satu tindakan nyata, dengan mereka mengurapi Daud menjadi raja atas Israel.

Dunia yang penuh dengan gejolak dan ketidakpastian, bukan memerlukan figur pemimpin

filosof raja. Bukan memerlukan figur kuat di dalam politik dan militer. Bukan juga memerlukan figur raja yang cerdas di dalam menata ekonomi dan memberikan kesejahteraan bagi umat manusia secara lahiriah. Pemimpin filsuf raja bagaimanapun baiknya, kebijakannya, dan kuatnya, ternyata pernah mengecewakan manusia di dalam sejarah. Itulah situasi di mana kita hidup. Apa yang diperlukan dunia hari ini? Dunia memerlukan Raja Gembala. Figur raja yang sangat baik, bijak, dan kuat. Figur Raja Gembala yang memerintah dengan rela menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya. Samuel mengingatkan umat Israel ketika mereka minta raja, setiap raja di dalam dunia ini hanya akan menekan mereka dengan beban. Raja itu akan hanya mengambil dari mereka yang dipimpinnya. Sebaliknya, di dalam sejarah umat manusia, hanya ada satu figur Raja Gembala yang selalu hanya memberi bahkan hingga Dia rela memberikan nyawa-Nya bagi orang-orang yang dipimpinnya. Dialah Yesus Kristus, Raja Gembala Agung kita yang paling dibutuhkan oleh umat manusia. Meskipun manusia masih belum menyadarinya.

Sudahkah engkau dan saya bertemu dengan Raja Gembala hidupmu? Jikalau belum, hari ini bukalah hatimu kepada-Nya. Hidupmu akan diubah dan engkau akan dipimpin dengan gada dan tongkat, yang melegakan hidupmu seumur hidup. Dia tidak pernah meninggalkan engkau. Dia akan menjadi gembala yang berjalan di depan dalam segala kesulitan hidupmu. Dia akan menjadi gembala yang akan menghadapi berbagai ujian dan pencobaan di depanmu. Dia akan menjadi gembala yang akan mengawasi dan memimpin engkau kembali ke kandang ketika malam tiba. Dia akan menjadi gembala yang menghitung satu demi satu domba-Nya dan tidak membiarkan ada satu pun yang terhilang. Jikalau engkau menemukan Raja Gembala hidup semacam ini, berbahagialah hidupmu. Engkau tidak perlu lagi takut kepada perubahan dan ketidakpastian. Engkau tidak perlu lagi khawatir akan hari depanmu, karena ada Raja Gembala yang berjalan di depanmu dan memimpin engkau kepada rencana-Nya yang akan memberikan engkau kelimpahan dan kebahagiaan hidupmu. Amin.